

# Peran Guru Dalam Merancang Metode Pengembangan Sosial Emosional Anak Taman Kanak-Kanak

Samsiah

Samsiahpaud73@yahoo.com

PGPAUD FIP Universitas Negeri Gorontalo

---

---

## Abstrak

Perkembangan sosial emosional memiliki peran penting dalam interaksi sosial anak. Pendidik hendaknya memfasilitasi dengan menyediakan kondisi sosial yang dapat meningkatkan kematangan dan kesempatan belajar. Pendidik bisa memulai suatu tema yang dapat mengikat, menumbuhkan ketertarikan dan keterlibatan anak dalam pembelajaran. Menurut Permendiknas nomor 58 tahun 2009, tema adalah alat untuk mengenalkan berbagai konsep, topik dan ide kepada anak didik secara utuh. Dalam pembelajaran, tema berfungsi untuk menyatukan isi kurikulum dalam satu perencanaan yang utuh (holistik), membuat pembelajaran lebih bermakna dan membantu anak mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas. Rancangan pengembangan sosial emosional di desain dalam rancangan kurikulum yang menumbuhkan minat anak dengan menciptakan rancangan metode pengembangan sosial emosi melalui pembelajaran berbasis tema yang membutuhkan skenario pembelajaran dan rancangan Lingkungan Pembelajaran berbasis tema yang baik.

**Kata kunci:** Peran guru, metode pengembangan sosial emosional, anak TK

## Abstract

*Social emotional development play an important role in the social interactions among children. Educators should facilitate this development by providing social conditions that can alter maturity and learning opportunity. Educators can start a theme that can engage and grow the children's interest and involvement in the learning process. According to Permendiknas number 58 the year of 2009, , theme is an instrument to introduce various concepts, topics, and ideas to the learners as a whole. In the process of learning, theme has a function to integrate the content of curriculum in a whole plan (holistic planning), make the learning process more meaningful, and help the children know various concepts easily and clearly. The design of social emotional development is made in a curriculum planning that grow the children's interest by creating the design of social emotional development through theme based learning that needs learning scenarios and good theme based environmental learning designs.*

**Keywords:** *teacher's role, the method of social emotional development, kindergarten children.*

---

---

## Pendahuluan

Perkembangan Sosial emosi anak merupakan salah satu perkembangan yang harus distimulasi secara baik. Perkembangan

sosial emosi memberikan kontribusi bagi perkembangan-perkembangan lainnya yang ada pada diri anak. Kematangan sosial emosi anak dapat terlihat sejauh mana anak dapat di terima secara baik di lingkungan

sosialnya.

Peran guru dalam mengembangkan sosial emosi anak sangat penting. Anak-anak yang bersekolah di Taman Kanak-Kanak menurut Clarke-Stewart & Fein dalam Santrock (2002) berinteraksi lebih banyak dengan rekan-rekan sebayanya, secara positif maupun negatif. Kurang berkompeten secara sosial dalam arti kurang sopan, kurang tunduk terhadap tuntutan-tuntutan guru, lebih berisik, lebih agresif dan lebih *bossy*, utamanya bila sekolah atau keluarga mendukung perilaku seperti itu.

Salah satu metode pengembangan sosial emosi anak dapat dilakukan oleh seorang guru dengan merancang kegiatan pembelajaran yang berbasis tema. Dalam kegiatan pembelajaran tema anak-anak belajar dan berkembang menggali minatnya bersama-sama dengan guru merancang pembelajaran yang dapat memecahkan masalah, coba-coba (*trial and error*) dan mengembangkan semua dimensi perkembangan anak yang bukan saja mengembangkan sosial emosi anak akan tetapi kemampuan lainnya.

### Perkembangan Sosial Emosional Anak Taman Kanak-Kanak

Sosial emosi pada anak berkembang sesuai dengan fase perkembangannya. John Locke (singih, 1982) mengemukakan bah-

wa pengalaman dan lingkungan anak merupakan faktor yang paling menentukan dalam perkembangan anak. Isi kejiwaan anak ketika dilahirkan adalah ibarat kertas yang masih kosong, artinya bagaimanapun nantinya bentuk dan corak kertas tersebut bergantung pada cara kertas ditulisi. Perkembangan sosial adalah bagian dari perkembangan emosi yang berperan penting dalam di dalam perkembangan seorang anak. Emosi didefinisikan oleh Salovey dan Meyer sebagai himpunan bagian dari sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milih semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.

Johnson & Medinus (1981) mengatakan bahwa kematangan sosial itu didapatkan dari belajar merespon dengan cara yang disetujui oleh lingkungan sosialnya, dan kemampuan memainkan peran sosial yang diterima dan mengembangkan sikap-sikap sosialnya. Menurut Craig & Kemis (1995), sosialisasi membantu anak dalam membentuk inti dari sikap, nilai, harapan yang pada nantinya akan membentuknya menjadi orang dewasa.

Tingkat pencapaian perkembangan sosial emosi anak TK berdasarkan rentang usia yang dikutip dalam Permen nomor 58 tahun 2009 sebagai berikut:

| Lingkungan Perkembangan | Tingkat pencapaian Perkembangan  |   |
|-------------------------|--|---|
|                         | Usia 4-5 tahun   | Usia 5-6 tahun  |
| Sosial Emosi            | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan</li> <li>2. Mau berbagi, menolong, dan membantu teman</li> <li>3. Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif</li> <li>4. Mengendalikan perasaan</li> <li>5. Mentaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan</li> <li>6. Menunjukkan rasa percaya diri</li> <li>7. Menjaga diri sendiri dari lingkungannya</li> <li>8. Menghargai orang lain</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bersikap kooperatif dengan teman</li> <li>2. Menunjukkan sikap toleran</li> <li>3. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dan sebagainya)</li> <li>4. Mengenal tata karma dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat</li> <li>5. Memahami peraturan dan disiplin</li> <li>6. Menunjukkan rasa empati</li> <li>7. Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah)</li> <li>8. Bangga terhadap hasil karya sendiri</li> <li>9. Menghargai keunggulan orang lain</li> </ol> |

Perkembangan sosial emosi anak terkadang ada didapati anak yang tumbuh perkembangan sosial emosinya tidak sesuai dengan fase perkembangannya, hal ini dikarenakan perlu adanya pengendalian dan penyesuaian diri anak dengan aturan-aturan masyarakat yang berlaku sesuai dengan masyarakat sosial anak. Menyediakan kondisi sosial yang dapat meningkatkan kematangan dan kesempatan belajar sangat penting dilakukan. Pengkondisian yang baik akan menjadikan perkembangan sosialisasi dan emosi anak menjadi lebih optimal.

### **Peran guru dalam mengembangkan sosial emosi anak Taman Kanak-Kanak**

Peran guru sebagai pendidik menurut Permen nomor 58 tahun 2009 diantaranya mengelola kegiatan sesuai dengan rencana yang di susun berdasarkan kelompok usia dan menggunakan metode pembelajaran melalui bermain sesuai dengan karakteristik anak. Kegiatan belajar di sekolah menurut Biggs dan Tefler pada umumnya dapat dibedakan menjadi empat hal berkenaan dengan (i) belajar yang kognitif seperti memperoleh pengetahuan, (ii) belajar yang afektif seperti belajar tentang perasaan, nilai-nilai dan emosi, (iii) belajar yang berkenaan dengan isi ajaran, seperti yang ditentukan dalam silabus semacam pokok-pokok bahasan, dan (iv) belajar yang berkenaan dengan proses, seperti bagaimana suatu hasil dapat di peroleh

Guru sebagai fasilitator di dalam kegiatan belajar mengajar dapat menciptakan suasana yang menggairahkan bagi anak didiknya. Witherington (1986) menyatakan bahwa "*teacher's activity is to stimulate learning activity*". Mengajar adalah kegiatan mentransfer ilmu pendidikan kepada anak didik. Mengajar selalu berlangsung dalam suatu kondisi yang di sengaja dan diciptakan suasana yang menyenangkan bagi anak didik.

Nana Syaodah dalam Djamarah (2008) mengemukakan lima macam prinsip belajar mengajar yaitu:

1. Prinsip perkembangan  
Di sekolah setiap anak didik mengalami proses perkembangan yang terus menerus. Dalam proses perkembangan itu, kemampuan anak didik berbeda-beda, disebabkan perbedaan usia dan tingkat kelas.
2. Prinsip perbedaan individu  
Tiap orang anak didik memiliki pembawaan-pembawaan yang berbeda, dan menerima pengaruh dan perlakuan dari keluarganya yang masing-masing juga berbeda. Dengan demikian adalah wajar apabila setiap anak didik memiliki ciri-ciri tersendiri.
3. Prinsip minat dan kebutuhan anak  
Setiap anak didik mempunyai minat dan kebutuhan sendiri-sendiri
4. Prinsip aktivitas anak didik  
Mengajar merupakan upaya yang dilakukan oleh guru supaya anak didik belajar. Dalam pengajaran anak didiklah yang menjadi subjek. Dialah yang belajar dengan melakukan kegiatan belajar. Agar anak didik berperan sebagai pelaku dalam kegiatan belajar.
5. Prinsip motivasi  
Belajar memerlukan motivasi yang merupakan suatu kekuatan yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu perubahan, termasuk belajar.  
Pengembangan yang berorientasi perkembangan anak mempunyai arti bahwa pendekatan yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar adalah dari sisi anak itu sendiri, bukan dari sisi pemikiran guru. (Weikert, 1996 dalam Claudia Eliason & Loa Jenkin, 1994) Pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan anak lebih banyak memberi kesempatan kepada anak untuk belajar dengan cara-cara yang tepat, misalnya melalui pengalaman nyata anak berinteraksi dengan lingkungan sosialnya untuk mengembangkan kemampuan sosial emosi anak, melakukan eksplorasi serta kegiatan-kegiatan lain yang bermakna. Rasa ingin tahu anak ditumbuhkan agar secara alamiah anak dapat belajar segala hal yang ada di lingkung-

annya. Segala sesuatu yang direncanakan dan dilaksanakan guru harus difokuskan kepada anak.

Program pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan anak. Menurut Bredekamp, Sue: (1987), *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood* adalah sebagai berikut:

1. Semua aspek perkembangan pada anak saling terkait, artinya perkembangan dalam satu aspek dapat membatasi atau memudahkan atau melancarkan perkembangan kemampuan lainnya. Contoh keterampilan bahasa anak akan mempengaruhi kemampuannya dalam melakukan hubungan social dengan orang dewasa dan anak lainnya.
2. Perkembangan terjadi dalam urutan yang relatif teratur. Dengan demikian, urutan pertumbuhan dan perubahan yang terjadi pada anak dapat diprediksikan (terutama 9 tahun pertama).
3. Perkembangan berlangsung secara bervariasi antara anak yang satu dengan anak lainnya serta tidak merata dalam aspek-aspek perkembangan yang berbeda. Setiap anak adalah pribadi yang unik dalam temperamen, gaya belajar, pengalaman, serta latar belakang keluarganya. Setiap anak mempunyai keunggulan, kebutuhan, dan minat berbeda-beda. Anak-anak tertentu memiliki kebutuhan belajar dan perkembangan khusus yang perlu diidentifikasi.
4. Pengalaman awal yang dialami anak mempunyai efek langsung maupun efek tertentu terhadap perkembangan anak secara individual. Pengalaman awal baik positif maupun negative bersifat kumulatif yang berarti jika pengalaman tersebut terjadi sewaktu-waktu maka pengaruhnya terhadap perkembangan anak akan kecil, tetapi jika pengalaman positif dan negative sering terjadi maka pengaruhnya akan kuat.
5. Perkembangan berlangsung kearah yang mengandung kompleksitas, tatanan dan internalisasi yang lebih besar. Belajar selama usia dini berlangsung dari pengetahuan *behavioral* menuju pengetahuan simbolik. Program belajar yang berorientasi pada perkembangan anak memberikan kesempatan kepada anak untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan perilakunya dengan member pengalaman langsung dan membantu mereka memperoleh pengetahuan simbolik dengan menampilkan pengalamannya melalui berbagai media, seperti menggambar, melukis, menyusun model, bermain drama, deskripsi verbal, dan tulisan.
6. Perkembangan anak dipengaruhi oleh konteks awal sosial budaya seperti konteks sosial budaya keluarga, latar belakang pendidikan, masyarakat serta lingkungan anak yang lebih luas. Berbagai konteks ini mempunyai dampak terhadap perkembangan anak.
7. Anak-anak adalah pelajar yang aktif. Pengalaman belajar mereka diperoleh dari lingkungan fisik dan social, yang secara kultural diterjemahkan untuk membangun pengetahuannya tentang lingkungan alam sekitarnya. Anak-anak memberikan kontribusi terhadap perkembangannya sendiri, dan belajar dari pengalaman yang diperoleh dalam keluarganya, lembaga pendidikan maupun masyarakat.
8. Perkembangan anak adalah hasil dari interaksi kematangan biologis dan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan social di mana ia hidup. Oleh sebab itu, sering dikemukakan bahwa kehidupan manusia adalah hasil dari pembawaan dan lingkungan yang saling berhubungan.
9. Bermain adalah suatu wahana yang penting bagi perkembangan sosial, emosi, dan kognitif anak. Bermain merupakan refleksi dari perkembangan anak. Mengingat perkembangan anak adalah hasil dari proses interaksi yang diperoleh dengan bermain maka guru harus mengakui bahwa bermain adalah suatu kegiatan yang mendukung proses perkembangan anak. Dengan bermain anak belajar untuk untuk mempraktikkan kete-

rampilan baru dan belajar mengembangkan kemampuan dasarnya.

10. Perkembangan anak akan meningkat jika anak-anak mempunyai kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan baru yang diperolehnya dan jika mereka memperoleh tantangan. Perkembangan anak adalah suatu proses yang dinamis. Untuk itu, guru sebaiknya memahami dan mengamati anak-anak secara cermat untuk memadukan kurikulum dan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minat anak yang selanjutnya dapat membantu anak-anak mencapai pengalaman pendidikan yang diharapkan.
11. Anak-anak mempunyai cara untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan yang berbeda-beda. Begitu pula, cara mereka untuk menampilkan kemampuan yang telah diperolehnya akan berbeda pula. Anak-anak akan berkembang dengan baik jika mereka berada dalam lingkungan masyarakat yang menghargai dan aman bagi mereka, serta memenuhi berbagai kebutuhan fisik, sosial dan emosinya.
12. Atas dasar itu maka para pendidik di samping menyediakan lingkungan yang sehat, aman dan menyediakan makanan dengan gizi yang baik, juga harus memberikan layanan yang komprehensif kepada anak seperti layanan kesehatan fisik, gigi, mental dan sosial.

Berdasarkan paparan para ahli di atas maka dapat dideskripsikan bahwa Peran guru dalam mengembangkan sosial emosi anak di Taman Kanak-Kanak sangat penting, peran serta guru dapat mengintegrasikan tujuan, kegiatan pembelajaran, memahami kebutuhan anak, karakteristik perkembangan anak, mengeksplorasi lingkungan belajar yang bermakna bagi anak sehingga tercipta pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak.

### **Metode Pengembangan Sosial Emosional Dengan Menggunakan Pembelajaran Berbasis Tema Di Taman Kanak-Kanak**

Menurut Permen nomor 58 tahun 2009 Tema adalah alat untuk mengenalkan berbagai konsep, topik dan ide kepada anak didik secara utuh. Dalam pembelajaran tema berfungsi untuk menyatukan isi kurikulum dalam satu perencanaan yang utuh (holistik), memperkaya perbendaharaan bahasa anak didik membuat pembelajaran lebih bermakna dan membantu anak mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas. Jadi tema merupakan aktualisasi konsep minat anak yang dijadikan fokus perencanaan atau titik awal perencanaan dalam proses pembelajaran. Pemilihan Tema antara lain: 1) diri sendiri, 2) lingkunganku, 3) kebutuhanku, 4) binatang, 5) tanaman, 6) rekreasi, 7) pekerjaan, 8) air, udara dan api, 9) alat komunikasi, 10) tanah airku, 11) pekerjaan.

Pembelajaran berbasis tema menurut Ali Nugraha (2008) adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang mendasarkan atas ide-ide pokok atau ide-ide sentral tentang anak dan lingkungannya. Tema yang disajikan kepada anak harus dimulai dari hal-hal yang telah di kenal anak. Di mulai dari yang sederhana menuju yang lebih kompleks. Pembelajaran tematik khas bagi anak TK. Dalam pembelajaran semua kegiatannya melibatkan pengalaman langsung anak-anak serta memberikan berbagai informasi atau pemahaman tentang lingkungan sekitar anak. Kegiatan ini juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan selanjutnya sesuai kebutuhan anak.

Barbara Rohde dan Konstelnik, et al (1991) mengemukakan karakteristik pembelajaran berbasis tema sebagai berikut:

1. Tema memberikan pengalaman langsung dengan objek-objek yang nyata bagi anak untuk menilai dan memanipulasinya.

2. Tema menciptakan di mana anak menggunakan semua pemikirannya.
3. Membangun kegiatan sekitar minat-minat umum untuk anak.
4. Membantu anak-anak mengembangkan pengetahuan dan keterampilan baru yang didasarkan pada hal-hal yang telah mereka ketahui dan kerjakan.
5. Menyediakan kegiatan dan kebiasaan yang menghubungkan semua aspek perkembangan kognitif, sosial, emosi dan fisik.
6. Mengakomodasi kebutuhan anak-anak untuk bergerak dan melakukan kegiatan fisik, interaksi sosial, kemandirian dan harga diri yang positif.
7. Memberikan kesempatan bermain untuk menerjemahkan pengalaman dalam pengertian.
8. Menghargai perbedaan individu, latar belakang kebudayaan, dan pengalaman di keluarga yang di bawa anak-anak ke kelasnya.
9. Menemukan cara-cara untuk melibatkan keluarga anggota anak-anak.

Prinsip-prinsip pembelajaran berbasis tema menurut Konstelnik (1999) sebagai berikut:

1. Tema harus berorientasi pada usia, perbedaan individu dan sosial anak.
2. Tema harus berkaitan langsung dengan pengalaman hidup nyata anak dan harus di bangun berdasarkan apa yang telah mereka ketahui dan apa yang ingin mereka ketahui.
3. Setiap tema harus menyajikan konsep untuk diselidiki oleh anak. Penekanannya membantu anak membangun konsep yang berhubungan dengan tema, bukan pada informasi terpisah-pisah yang harus di ingat anak.
4. Setiap tema harus di dukung oleh suatu pengetahuan yang telah diteliti secara cermat.
5. Tema harus mengintegrasikan isi belajar (pengetahuan, sosial konvensional) dan proses belajar (fisika, matematika, metakognisi) dan proses belajar khusus lainnya yang dihubungkan dengan setiap

bidang kurikulum.

6. Informasi yang berhubungan dengan tema harus disampaikan kepada anak melalui pengalaman langsung yang melibatkan penemuan aktif.
7. Kegiatan yang berhubungan dengan tema harus menggambarkan bidang kurikulum dan mendukung keterpaduannya.
8. Dalam pembelajaran tema, materi yang sama harus diberikan lebih dari satu kali dan dimasukkan ke dalam jenis-jenis kegiatan yang berbeda (eksplorasi, penemuan terbimbing, pemecahan masalah, diskusi, belajar kooperatif, demonstrasi, kegiatan kelompok besar, dan kegiatan kelompok kecil).
9. Tema harus memungkinkan untuk dilaksanakan melalui kegiatan proyek yang diprakasai dan di pimpin oleh anak.
10. Tema harus memberikan kesempatan bagi anak untuk mendokumentasikan dan merefleksikan tentang apa yang telah mereka pelajari.
11. Tema harus memasukkan cara-cara untuk melibatkan anggota keluarga anak.
12. Setiap tema harus diperluas atau direvisi sesuai dengan minat dan pemahaman yang ditunjukkan oleh anak.

Sedangkan dalam Peraturan Menteri nomor 58 tahun 2009 Prinsip-prinsip pemilihan tema di TK hendaklah memperhatikan:

1. Kedekatan: tema hendaknya di pilih mulai dari tema yang terdekat dengan kehidupan anak kepada tema yang semakin jauh dari kehidupan anak. Contoh tema-tema di atas secara umum sudah disusun dari hal yang terdekat dengan anak (tema "diri sendiri") sampai hal yang terjauh (tema "alam semesta"), tetapi secara khusus, kondisi setiap kabupaten/kota di Indonesia beragam (tidak sama).
2. Kesederhanaan: tema hendaknya di pilih mulai dari tema-tema yang sederhana kepada tema-tema yang lebih rumit bagi anak. Apabila contoh tema-tema di atas masih terlalu sulit dan luas, guru dapat

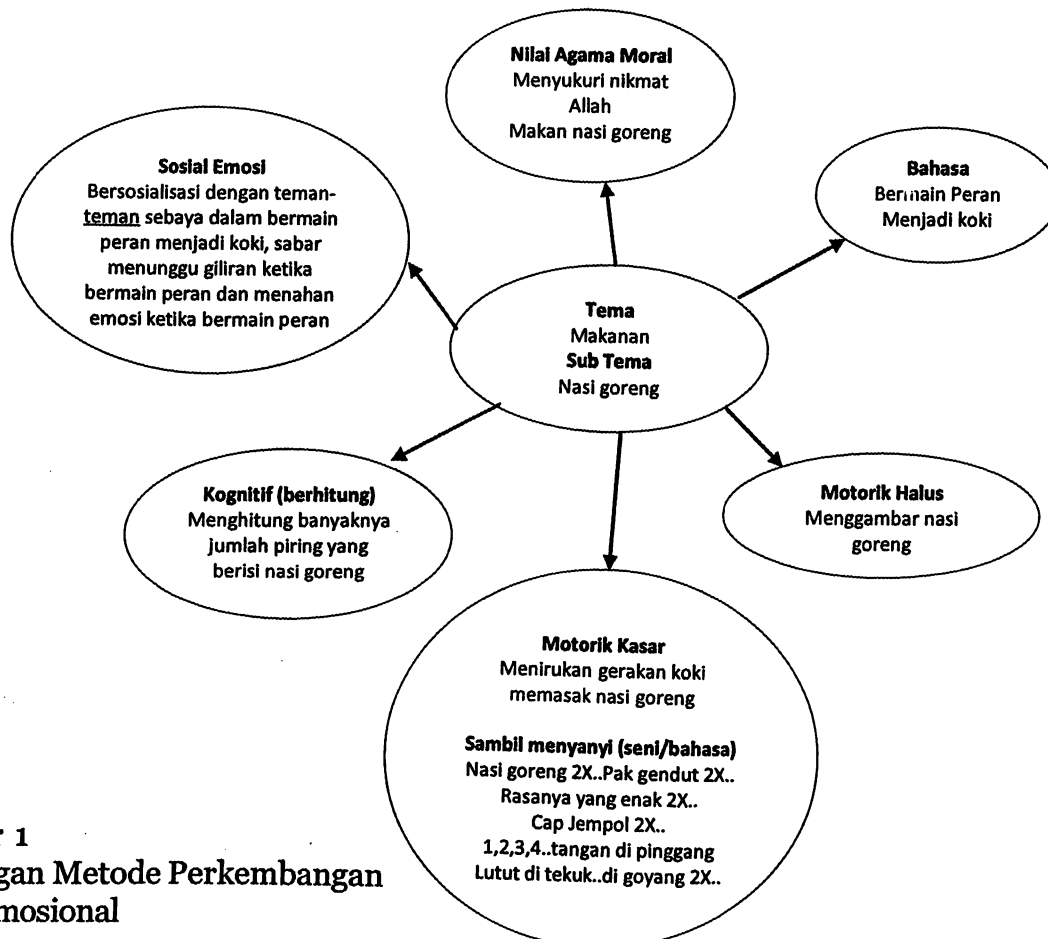
- menentukan tema yang lebih sederhana agar tema dapat lebih efektif dan fokus.
3. **Kemenarikan:** tema hendaknya di pilih mulai dari tema-tema yang menarik minat anak kepada tema-tema yang kurang menarik minat anak. Tema-tema tertentu dapat di buat lebih menarik dan dibedakan antara tema TK kelompok A dan TK kelompok B, agar anak didik tertarik dan tidak akan membosankan anak karena tema yang sama dengan sub-tema yang sama.
  4. **Keinsidental:** peristiwa atau kejadian di sekitar anak (sekolah) yang terjadi ada saat pembelajaran berlangsung hendaknya dimasukkan dalam pembelajaran walaupun tidak sesuai dengan tema yang dipilih pada hari itu. Keinsidental peristiwa perayaan yang ada di sekitar anak juga dapat diangkat menjadi tema

atau sub tema. Sesuatu yang incidental dapat di angkat menjadi sub tema "perayaan atau *special event*" dan masuk ke setiap tema yang sudah ada, tujuannya agar anak mendapat pengalaman bermakna pada peristiwa khusus walaupun hanya beberapa hari atau satu minggu.

Pemilihan tema-tema yang akan dipakai selama satu tahun pelajaran dilakukan sebelum tahun pelajaran di mulai. Tema-tema yang sudah di pilih dilengkapi dengan rentang waktu pelaksanaan tema. Agar anak didik dan guru dapat melakukan eksplorasi kegiatan secara tuntas melalui wahana tema tersebut. Rentang waktu pelaksanaan jangan terlalu singkat. Rentang waktu sekitar satu bulan (empat minggu) untuk satu tema, merupakan rentang waktu yang cukup untuk eksplorasi.

### Rancangan Metode Pengembangan Sosial Emosi, Menggunakan Pembelajaran Berbasis Tema Di Taman Kanak-Kanak

Tema: Makanan  
Sub Tema: Nasi Goreng



Gambar 1  
Rancangan Metode Perkembangan Sosial Emosional

**Lembar Perencanaan Metode Pengembangan Sosial Emosional, Menggunakan Pembelajaran Berbasis Tema di Taman Kanak-Kanak**

**1. Tema dan Sub Tema**

Tema: Makanan

Sub Tema: Nasi goreng

**2. Perkembangan:**

**a. Nilai Agama Moral**

Menyukuri nikmat Allah Makan nasi goreng

**b. Sosial Emosi**

Bersosialisasi dengan teman-teman sebaya dalam bermain peran menjadi koki, sabar menunggu giliran ketika bermain peran dan menahan emosi ketika bermain peran, berbagi makanan nasi goreng.

**c. Bahasa**

Bermain Peran Menjadi tokoh koki

**d. Motorik Halus**

Menggambar nasi goreng

**e. Motorik Kasar**

Menirukan gerakan koki memasak nasi goreng

Sambil menyanyi (seni/bahasa)

Nasi goreng 2X..Pak gendut 2X..

Rasanya yang enak 2X..

Cap Jempol 2X..

1,2,3,4..tangannya di pinggang

Lututnya di tekuk..di goyang 2X..

**f. Kognitif (berhitung)**

Menghitung banyaknya jumlah piring yang berisi nasi goreng

**3. Media yang di butuhkan**

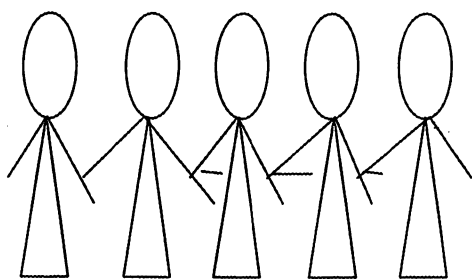
a. Alat makan

b. Nasi goreng yang sudah matang

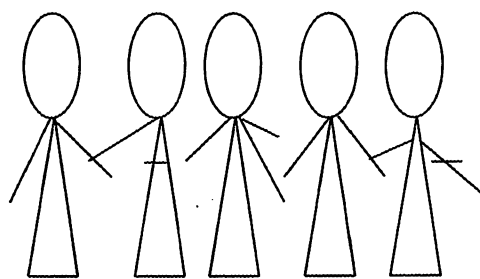
c. Gambar nasi goreng

d. Alat tulis dan crayon

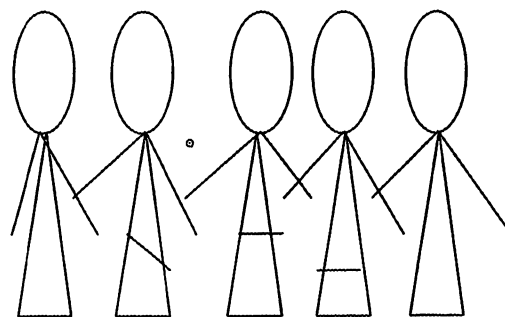
**Skenario Pembelajaran Metode Pengembangan Sosial Emosi, Menggunakan Pembelajaran Berbasis Tema di Taman Kanak-Kanak TK Cahaya Mentari Hulanthalo**



Kelompok Semut



Kelompok Kepompong



Kelompok Kumbang

Langkah-langkah kegiatan:

1. Sebelum memulai pembelajaran anak-anak di bagi di dalam masing-masing kelompok tujuannya adalah agar dapat berinteraksi sosial dan mengembangkan emosinya dalam bekerjasama dengan

- temannya dan menahan emosinya dalam memecahkan masalah.
2. Setelah di bagi kelompok anak harus memilih ketua kelompok. Tujuannya mengajarkan anak untuk dapat memimpin teman-teman dan bertanggung jawab



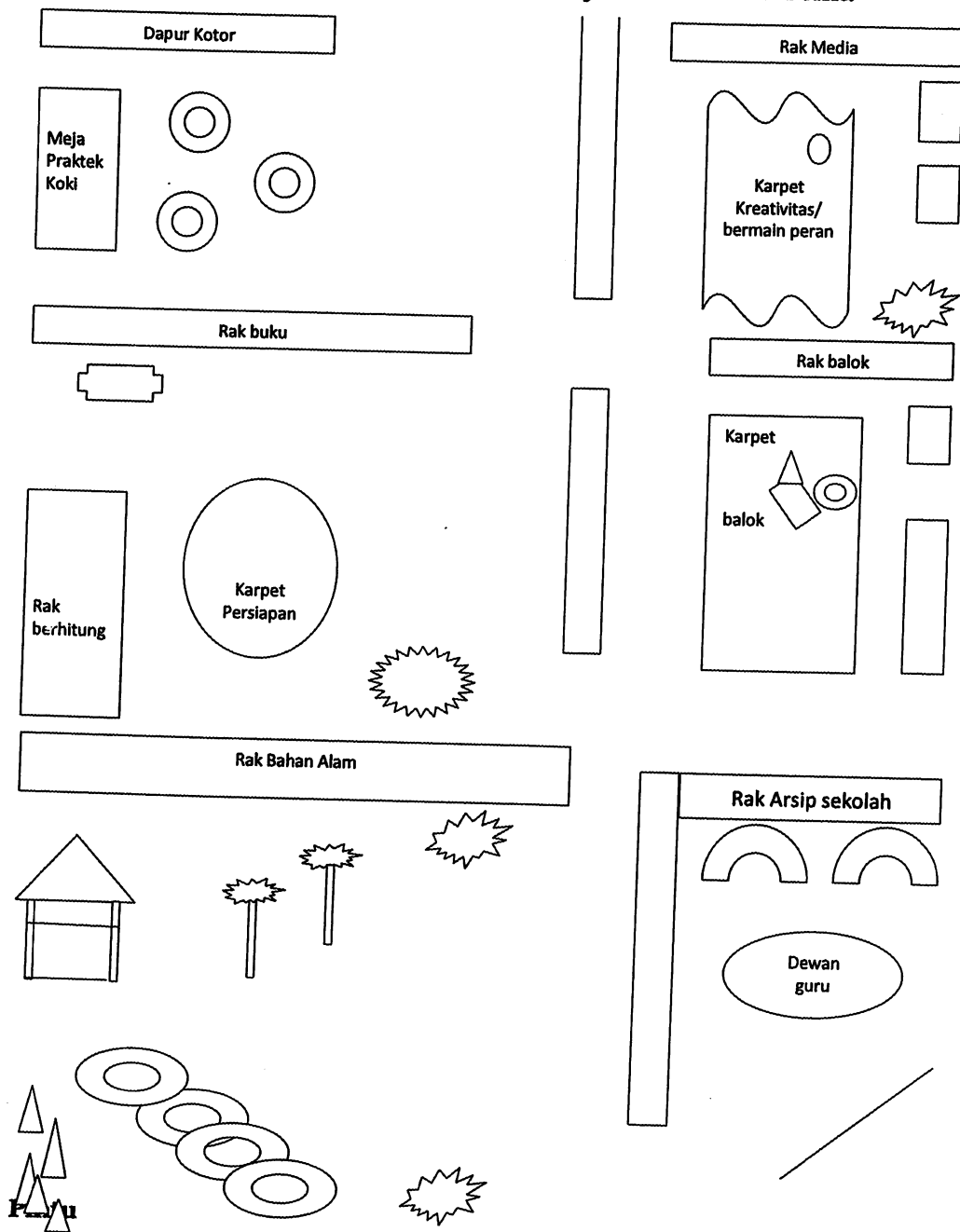
dalam satu kelompok, yang menjadi anggota kelompok belajar bekerja sama dalam kegiatan kelompok (melatih keterampilan sosial emosi anak).

3. Melakukan kegiatan bersama-sama dan memecahkan masalah bersama-sama
  - 1) Kegiatan mewarnai gambar secara bersama-sama.
  - 2) Kegiatan bermain peran menjadi koki, meletakkan alat makan, bekerja sama

menaruh nasi goreng di piring dan memecahkan masalah secara bersama-sama bagaimana caranya nasi goreng cukup untuk satu kelompok.

- 3) Kegiatan bernyanyi nasi goreng bernyanyi secara kompak dan membuat gerakan koki memasak nasi goreng.
4. Kegiatan yang dilakukan di dalam kelompok ini guru memberikan bimbingan dan sebagai fasilitator.

### Merancang Lingkungan Pembelajaran Berbasis Tema



Gambar 3  
Rancangan Lingkungan Berbasis Tema

### **Penutup**

Salah satu perkembangan yang harus diperhatikan dalam mengembangkan tugas perkembangan bagi seorang anak yakni pengembangan sosial emosi anak yang memberikan ketearmpilan berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa dan lingkungan yang lebih luas. Penanaman bersosialisasi sedini mungkin memberikan kontribusi kematangan sosial emosi anak.

Peran guru dalam membuat rancangan metode pengembangan sosial emosi melalui Pembelajaran berbasis tema dibutuhkan skenario pembelajaran dan rancangan Lingkungan Pembelajaran berbasis Tema yang harus memperhatikan fase perkembangan anak. Hal ini sangat penting dalam mengembangkan tugas perkembangan anak. Setiap anak memiliki irama perkembangan yang berbeda-beda, untuk itu dibutuhkan stimulasi yang optimal.

### **Daftar Rujukan**

- Biggs, John B., & Telfer, Ross, 1987. Australia: Prentice Hall.
- Bredekamp, Sue. 1987. *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Program Serving Children from Birth Through Age 8*. Washington: National Association for Education of young Children.
- Children's Resource International, Inc. 2000 *Menciptakan Kelas Yang Berpusat Pada Anak*. Jakarta: CRI
- Djamarah Syaiful, 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Nugraha Ali & Yeni Rachmawati. *Metode pengembangan Sosial Emosional*. 2002, Jakarta: UT
- Santrock W. John. *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup*. 2008, Jakarta: Erlangga.
- Whitherington, H.C dan W.H. Burton. 1986. *Teknik-Teknik Belajar Mengajar*. Bandung: Jemmars.